

BAB 5

Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini saya akan memaparkan kembali beberapa poin penting dalam penelitian. Sebelumnya saya akan mengulas kembali sejarah Taman Ade Irma Suryani dan Plaza Kapten Muslihat pada masa lalu hingga kini. Hal ini akan menjadi latar belakang penelitian saya yang akan membawa pada relasi ruang dan aktivitas sosial masyarakat Kota Bogor,

Taman Ade Irma Suryani merupakan salah satu konsep taman ria yang ramai dikunjungi pada tahun 1990-an hingga akhir tahun 2017. Taman ria berbayar ini menjadi tempat favorit masyarakat Kota Bogor dalam menghabiskan waktu luang bersama keluarga dan juga sahabat. Selain berbayar taman ini juga terjamin keamanannya karena terdapat beberapa petugas keamanan di setiap sudut taman. Tidak ada pengamen, pengemis, maupun pedagang kaki lima yang masuk ke dalam area taman. Bangunan unik menyerupai topi Mexico menjadi ikon taman ini, sehingga masyarakat sering menyebutnya sebagai Taman Topi.

Jika di tarik lebih jauh ke belakang, wilayah ini dulunya adalah taman bersejarah, yaitu Taman Wilhelmina, dimana para noni-noni Belanda menghabiskan waktu luang di taman ini. Kemudian wilayah ini juga pernah menjadi Terminal kendaraan antar kota, baru kemudian menjadi suatu kawasan yang disebut Plaza Kapten

Muslihat.

Populernya Taman Ade Irma Suryani mulai redup dikarenakan habisnya masa kontrak sebuah perusahaan dengan pemerintah Kota Bogor. Sehingga kawasan ini di ambil alih oleh Pemerintah Kota untuk dikelola. Adanya wacana 1000 taman yang akan dibangun oleh Pemerintah Kota Bogor, kawasan ini dianggap menjadi pilihan yang tepat karena selain berada di tempat yang strategis, kawasan ini juga terintegrasi langsung dengan Stasiun Bogor, yang juga salah satu tempat bersejarah di kota tersebut.

Kota Bogor mendapat dana hibah sebanyak 15 miliar dari Gubernur Jawa Barat yang saat itu menjabat, yaitu Ridwan Kamil untuk pembangunan ruang terbuka hijau tersebut. Tak hanya itu Ridwan Kamil pun merangkap sebagai insinyur yang mendesain rth berkonsep taman ala Eropa.

Dalam proses revitalisasi kawasan Plaza Kapten Muslihat menjadi Alun-Alun Kota Bogor banyak para pedagang kaki lima yang terpinggirkan karena tempat mereka berjualan akan di revitalisasi dalam waktu yang cukup lama.

Setelah selesai masa pembangunan, Alun-Alun Kota Bogor resmi dibuka untuk masyarakat. Banyak acara-acara yang diselenggarakan di rth tersebut secara gratis, seperti pagelaran seni, festival, acara komunitas, hingga acara keagamaan dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam acara-acara yang di adakan kerap kali menjadi kesempatan bagi para investor, atau pemilik modal untuk mempromosikan produk yang mereka punya untuk di kenalkan kepada khalayak ramai. Tak hanya itu pemerintah setempat juga dengan mudah memperkenalkan program-program baru yang mereka

miliki, seperti “Night Market” untuk wisata kuliner di sekitar alun-alun.

Alun-Alun Kota Bogor merupakan ruang terbuka hijau berkonsep ala Eropa, dimana masyarakat melakukan berbagai macam aktivitas, seperti olahraga, berfoto, bercengkrama, dan bermain dengan menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada. Mudahnya akses menuju alun-alun menjadi salah satu alasan tempat ini menjadi pilihan bagi para masyarakat maupun pengunjung lainnya, karena terintegrasi langsung dengan Stasiun Bogor. Akan ada pembangunan tahap lainnya untuk mengintegrasikan Stasiun Bogor, Alun-Alun Kota dan juga Masjid Agung sehingga masyarakat dapat berwisata religi dan pergerakan masyarakat dapat terlihat teratur dengan adanya pembangunan-pembangunan trotoar yang akan mengintegrasikan 3 bangunan tersebut.

Berdirinya rth ini memiliki relasi ruang yang berkaitan dengan (*spatial practice*), (*representation of space*), dan (*space of representation*). Bertemunya ketiga aspek ini di sebuah ruang bernama Alun-Alun Kota Bogor. Para pedagang, pengamen dan pengemis, teknokrat, insinyur atau pengelola kota dan pengunjung. Bebas keluar dan masuk area taman merupakan keuntungan bagi para pengunjung alun-alun, terlebih lagi jika adanya acara-acara yang seringkali diselenggarakan. Namun keberadaan alun-alun menambah masalah baru bagi pemkot Bogor karena lalu lintas yang semrawut, parkir liar kendaraan pengunjung, hingga aksi pemaksaan yang dilakukan oleh pengemis maupun pengamen kepada para pengunjung sehingga pengunjung tidak nyaman berada di alun-alun tersebut. Kemudian juga para pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar taman, sehingga mengurangi keestetikan rth tersebut karena meninggalkan jejak kotor di lantai trotoar dan mengganggu ruas jalan pengunjung.

Adapun kekurangan penelitian ini adalah kurangnya eksplorasi dan wawancara dengan masyarakat setempat, dengan responden yang berbeda-beda untuk melihat lebih jelas lagi adanya perbedaan fungsi dari rth ini. Penelitian ini juga belum sepenuhnya memetakan Alun-Alun Kota Bogor pada pembahasan Production of Space Henry Levebfre secara mendalam. Saran bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa ialah lebih mengeksplorasi tempat dan melakukan wawancara. Kemudian perlu memerhatikan latar belakang sosial responden untuk membentuk wacana lain mengenai Alun-Alun Kota Bogor.

Research Summary

In this chapter I will explain several important points in the research. Previously, I will review the history of Taman Ade Irma Suryani and Plaza Kapten Muslihat from the past to the present. This will be the background for my research which will lead to spatial relations and social activities of the people of Bogor City,

Taman Ade Irma Suryani is one of the Theme park concepts that all people visiting from the 1990s until the end of 2017. This park become a favorite place for the people of Bogor City to spend their free time with family and friends. Apart from paying a fee, this park is also guaranteed to be safe because there are several security officers in every corner of the park. There are no buskers, beggars or street vendors entering the park area. The unique building that resembles a Mexican hat has become an icon of this park, so people often call it Hat Park.

If you look further back, this area used to be a historical park, namely Wilhelmina Park, where Dutch noni-noni spent their free time in this park. Then this area also became an inter-city vehicle terminal, and then it became an area called the Captain Musmohon Plaza.

The popularity of Ade Irma Suryani Park is starting to fade due to the expiration of a company's contract with the Bogor City government. So this area was taken over by the City Government to be managed. There is talk of 1000 parks to be built by the Bogor City Government, this area is considered to be the right choice because apart from being in a strategic location, this area is also directly integrated with Bogor

Station, which is also one of the historical places in the city.

The city of Bogor received a grant of 15 billion from the then Governor of West Java, Ridwan Kamil, for the construction of this green open space. Not only that, Ridwan Kamil also doubles as the engineer who designed the neighborhood with a European-style garden concept.

In the process of revitalizing the Plaza Captain Mushadap area to become Bogor City Square, many street vendors were marginalized because the place where they sell will be revitalized in quite a long time.

After completion of the construction period, Bogor City Square was officially opened to the public. Many events are held in the area for free, such as art performances, festivals, community events, religious events and so on. However, the events that are held often provide an opportunity for investors or capital owners to promote the products they have to introduce to the general public. Not only that, the local government also easily introduces new programs that they have, such as the "Night Market" for culinary tourism around the square.

Bogor City Square is a green open space with a European concept, where people carry out various activities, such as sports, taking photos, chatting and playing using the existing facilities. Easy access to the square is one of the reasons this place is a choice for the public and other visitors, because it is directly integrated with Bogor Station. There will be another stage of construction to integrate Bogor Station, City Square and also the Great Mosque so that people can go on religious tours and community movements can appear orderly with the construction of sidewalks that will integrate these 3 buildings.

The establishment of rth has spatial relations related to (spatial practice), (representation of space), and (space of representation). These three aspects meet in a space called Bogor City Square. Traders, buskers and beggars, technocrats, engineers or city managers and visitors. Being free to leave and enter the park area is an advantage for visitors to the square, especially if there are frequent events held. However, the existence of the square adds new problems for the Bogor city government due to chaotic traffic, illegal parking of visitors' vehicles, and coercive actions carried out by beggars and buskers against visitors so that visitors are uncomfortable in the square. Then there are also street vendors who sell on the park's sidewalks, thus reducing the aesthetics of the neighborhood because they leave dirty footprints on the sidewalk floor and disturb visitors' roads.

The weakness of this research is the lack of exploration and interviews with local communities, with different respondents to see more clearly the differences in the function of this neighborhood. This research also has not fully mapped the Bogor City Square in Henry Levebfre's discussion of Production of Space in depth. Suggestions for other researchers who will conduct similar research are to explore the place more and conduct interviews. Then it is necessary to pay attention to the social background of the respondents to form another discourse regarding Bogor City Square.